



Penyuluhan Tentang Persiapan Desa Wisata di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi

Mustainah Mappatoba

Program Studi Magister Administrasi Publik Universitas Tadulako

Daswati

Program Studi Administrasi Publik Universitas Tadulako

Munari

Program Studi Administrasi Publik Universitas Tadulako

Nasir Mangngasing

Program Studi Administrasi Publik Universitas Tadulako

Nasrullah

Program Studi Administrasi Publik Universitas Tadulako

Korespondensi penulis : *mustainahmappatoba@gmail.com*

Abstrak Desa Karawana di Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi, memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Namun, diperlukan persiapan yang matang agar pengembangan desa wisata dapat berjalan dengan baik. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk menganalisis penyuluhan tentang persiapan desa wisata di Desa Karawana. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan tentang persiapan desa wisata di Desa Karawana mencakup beberapa aspek, yaitu: (A) Penguatan kapasitas masyarakat, (B) Pengembangan produk wisata, (C) Peningkatan infrastruktur, (D) Promosi dan pemasaran, dan (E) Pengelolaan keuangan. Setiap aspek tersebut dibahas secara mendalam dengan dukungan data, statistik, dan contoh kasus yang relevan. Jurnal ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata di Desa Karawana.

Kata Kunci : Penyuluhan, Desa Wisata, Penguatan Kapasitas Masyarakat, Pengembangan Produk Wisata, Infrastruktur, Promosi dan Pemasaran, Pengelolaan Keuangan, Desa Karawana.

PENDAHULUAN

Desa Karawana yang terletak di Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Keindahan alamnya yang asri, warisan budaya yang kaya, serta tradisi dan kearifan lokal yang unik menjadikan desa ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Namun, untuk menjadikan Desa Karawana sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, diperlukan perencanaan dan persiapan yang matang.

Pengembangan desa wisata tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan potensi alam dan budaya, tetapi juga melibatkan kesiapan masyarakat sebagai pelaku utama dalam industri pariwisata. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang konsep desa wisata, strategi pengelolaan, dan peran masyarakat dalam pengembangannya menjadi faktor kunci keberhasilan. Dalam konteks ini, penyuluhan memegang peran penting sebagai sarana pendidikan dan pemberdayaan masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa wisata.

Pemerintah daerah bersama masyarakat Desa Karawana telah melakukan berbagai upaya persiapan, salah satunya melalui program penyuluhan yang bertujuan untuk

meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang dalam pengembangan desa wisata. Penyuluhan ini mencakup berbagai aspek, seperti penguatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan produk wisata berbasis lokal, perbaikan infrastruktur pendukung, strategi promosi dan pemasaran yang efektif, serta tata kelola keuangan yang transparan dan berkelanjutan.

Namun dalam implementasinya, pengembangan desa wisata juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep pariwisata berkelanjutan, keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta masih minimnya infrastruktur yang mendukung sektor pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai efektivitas penyuluhan yang telah dilakukan, sehingga dapat memberikan rekomendasi strategi bagi keinginan pengembangan desa wisata di Desa Karawana.

Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis penyuluhan tentang persiapan desa wisata di Desa Karawana, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi. Dengan mengkaji berbagai aspek penyuluhan dan dampaknya terhadap kesiapan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pemerintah daerah, akademisi, serta masyarakat setempat dalam merancang strategi yang lebih optimal dalam mengembangkan Desa Karawana sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Desa Wisata

Desa wisata merupakan bentuk pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang menekankan pada integrasi atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh adat dan tradisi setempat (Hadiwijoyo, 2012). Konsep ini bertujuan untuk memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan, sekaligus mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui pemanfaatan potensi desa secara optimal dan berkelanjutan (Sunaryo, 2013).

Menurut Yoeti (2008), pengembangan desa wisata harus mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu:

1. **Daya Tarik Wisata** – meliputi keindahan alam, budaya, sejarah, dan tradisi lokal yang menjadi daya pikat bagi wisatawan.
2. **Fasilitas dan Akomodasi** – mencakup ketersediaan infrastruktur dan layanan pendukung, seperti penginapan berbasis rumah warga (homestay), akses transportasi, serta sarana umum yang memadai.
3. **Partisipasi Masyarakat** – sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.

Beberapa studi menunjukkan bahwa keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaannya. Menurut Lane (1994), desa wisata yang sukses adalah yang mampu menjaga keseimbangan antara eksploitasi sumber daya untuk pariwisata dengan pelestarian budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif menjadi kunci utama dalam proses pengembangan desa wisata (Suansri, 2003).

Persiapan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata membutuhkan tahapan persiapan yang sistematis untuk memastikan keberlanjutan dan dampak positif bagi masyarakat lokal. Nuryanti (1993)

mengidentifikasi beberapa aspek yang perlu dipersiapkan dalam pengembangan desa wisata, yaitu:

1. **Penguatan Kapasitas Masyarakat**
Kapasitas masyarakat dalam mengelola desa wisata harus ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan. Menurut Tosun (2000), peningkatan kapasitas masyarakat mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap agar mereka mampu mengelola potensi desa secara mandiri dan profesional.
2. **Pengembangan Produk Wisata**
Produk wisata yang ditawarkan harus memiliki nilai unik dan daya tarik tersendiri. Menurut Cooper (2008), produk wisata dapat berupa atraksi alam, budaya, kuliner khas, serta pengalaman berbasis komunitas yang autentik. Identifikasi dan pengemasan produk wisata yang menarik menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing desa wisata.
3. **Peningkatan Infrastruktur**
Infrastruktur yang memadai sangat penting untuk mendukung kenyamanan wisatawan. Menurut Inskeep (1991), infrastruktur dasar seperti jalan, akses transportasi, sanitasi, dan penyediaan air bersih harus menjadi prioritas dalam persiapan desa wisata. Selain itu, fasilitas umum seperti pusat informasi wisata, toilet, serta area parkir juga harus diperhatikan.
4. **Promosi dan Pemasaran**
Strategi promosi yang efektif akan menentukan seberapa luas jangkauan pasar wisatawan yang dapat dijangkau oleh desa wisata. Kotler dan Keller (2016) menekankan pentingnya penggunaan media digital, seperti website, media sosial, dan platform wisata online dalam mempromosikan destinasi wisata.
5. **Pengelolaan Keuangan**
Keuangan desa wisata harus dikelola secara transparan dan akuntabel. Menurut Goodwin dan Santilli (2009), model bisnis desa wisata yang berkelanjutan harus berbasis pada sistem keuangan yang jelas, termasuk perencanaan anggaran, pengelolaan pendapatan dari wisata, serta investasi kembali untuk pengembangan desa.

Penyuluhan dalam Pengembangan Desa Wisata

Penyuluhan merupakan salah satu strategi penting dalam persiapan desa wisata karena berfungsi untuk meningkatkan pemahaman, kesiapan, dan partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan wisata desa. Menurut Mardikanto (2009), penyuluhan bertujuan untuk mempercepat adopsi inovasi dan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola potensi pariwisata secara efektif.

Beberapa metode penyuluhan yang sering digunakan dalam pengembangan desa wisata antara lain:

1. **Pelatihan dan Workshop** – memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam mengelola desa wisata.
2. **Konsultasi dan Pendampingan** – mendampingi masyarakat dalam merancang strategi dan mengatasi tantangan dalam pengelolaan wisata desa.
3. **Studi Banding** – mengunjungi desa wisata lain yang telah berhasil sebagai inspirasi dan pembelajaran.

Menurut Ardika (2007), penyuluhan yang efektif harus bersifat partisipatif dan berbasis pada kebutuhan masyarakat. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak seperti akademisi, pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas lokal dalam program penyuluhan dapat mempercepat proses pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek di atas, kajian ini akan menganalisis bagaimana penyuluhan berkontribusi terhadap kesiapan masyarakat dalam mengembangkan Desa Karawana sebagai desa wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Karawana.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. dan analisis S.W.O.T

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan Tentang Persiapan Desa Wisata di Desa Karawana

Desa wisata merupakan salah satu strategi pembangunan berbasis masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal melalui sektor pariwisata. Dalam rangka mempersiapkan Desa Karawana sebagai desa wisata unggulan, dilakukan berbagai penyuluhan yang mencakup penguatan kapasitas masyarakat, pengembangan produk wisata, peningkatan infrastruktur, promosi dan pemasaran, serta pengelolaan keuangan.

A. Penguatan Kapasitas Masyarakat

Salah satu aspek fundamental dalam membangun desa wisata yang sukses adalah peningkatan kapasitas masyarakat. Penyuluhan di Desa Karawana difokuskan pada penguatan keterampilan dan wawasan warga dalam mengelola potensi wisata secara mandiri dan berkelanjutan. Beberapa kegiatan utama meliputi:

1. Pelatihan Kepariwisataan, Masyarakat diberikan edukasi mengenai konsep desa wisata, jenis-jenis atraksi wisata, standar pelayanan, dan etika pariwisata. Pelatihan ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan pentingnya pariwisata yang berbasis kearifan lokal dan ramah lingkungan.
2. Pelatihan Bahasa Asing, Untuk meningkatkan daya saing desa wisata, masyarakat diberikan pelatihan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Kemampuan komunikasi yang baik akan membantu masyarakat dalam berinteraksi dengan wisatawan mancanegara dan memberikan pengalaman wisata yang lebih menyenangkan.
3. Pelatihan Kewirausahaan, Warga dilatih dalam aspek kewirausahaan, termasuk manajemen usaha, pemasaran digital, dan pengembangan produk. Dengan keterampilan ini, mereka dapat mengelola usaha lokal seperti homestay, restoran tradisional, dan produksi cinderamata.
4. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dibentuk sebagai wadah koordinasi dan kolaborasi warga dalam pengelolaan desa wisata. Pokdarwis berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan menjaga keberlanjutan program wisata.

B. Pengembangan Produk Wisata

Agar Desa Karawana memiliki daya tarik bagi wisatawan, diperlukan pengembangan produk wisata yang unik dan otentik. Kegiatan penyuluhan dalam aspek ini meliputi:

1. Identifikasi Potensi Wisata, Masyarakat dan pemerintah daerah bersama-sama mengidentifikasi potensi wisata desa, seperti keindahan alam, budaya lokal, dan tradisi unik yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik utama.
2. Pengembangan Atraksi Wisata, Atraksi wisata dikembangkan berdasarkan hasil identifikasi, seperti wisata edukasi pertanian, workshop kerajinan tradisional, dan festival budaya tahunan. Atraksi ini dikemas dengan pendekatan storytelling yang menarik bagi wisatawan.
3. Peningkatan Kualitas Akomodasi, Warga didorong untuk mengembangkan akomodasi yang nyaman dan sesuai standar pariwisata, seperti homestay dengan nuansa lokal yang memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan.
4. Pengembangan Cenderamata, Produk cenderamata khas Desa Karawana, seperti kerajinan tangan, kain tenun tradisional, dan makanan khas, dikembangkan agar wisatawan dapat membawa pulang kenangan dari desa ini.

C. Peningkatan Infrastruktur

Agar wisatawan merasa nyaman saat berkunjung, infrastruktur yang memadai sangat diperlukan. Penyuluhan mencakup:

1. Perbaikan Jalan dan Aksesibilitas, Infrastruktur jalan diperbaiki untuk memastikan wisatawan dapat dengan mudah mengakses lokasi wisata tanpa kendala.
2. Penyediaan Air Bersih, Pembangunan sistem penyediaan air bersih dilakukan untuk memastikan ketersediaan air bagi wisatawan dan masyarakat lokal.
3. Pengembangan Fasilitas Umum, Fasilitas seperti toilet umum, tempat parkir, dan tempat sampah diperbaiki agar kebersihan dan kenyamanan lingkungan tetap terjaga.
4. Peningkatan Jaringan Listrik dan Telekomunikasi, Jaringan listrik dan akses internet diperkuat agar wisatawan tetap dapat berkomunikasi dan berbagi pengalaman mereka secara digital.

D. Promosi dan Pemasaran

Agar Desa Karawana dikenal luas sebagai destinasi wisata, strategi promosi yang efektif harus diterapkan. Kegiatan yang dilakukan dalam penyuluhan ini meliputi:

1. Pengembangan Strategi Promosi, Strategi promosi mencakup pemanfaatan media sosial, website, dan konten digital yang menarik untuk menarik wisatawan domestik maupun internasional.
2. Penguatan Branding Desa Wisata, Desa Karawana dikembangkan dengan identitas visual yang kuat, mencakup logo, slogan, dan elemen desain khas yang menggambarkan keunikan desa ini.
3. Partisipasi dalam Pameran Pariwisata, Masyarakat dan pemerintah desa turut serta dalam pameran pariwisata lokal dan nasional untuk memperkenalkan desa wisata kepada pasar yang lebih luas.
4. Pengembangan Jaringan Kemitraan, Desa Karawana menjalin kerja sama dengan biro perjalanan, media pariwisata, dan komunitas wisata untuk memperluas jangkauan pemasaran.

E. Pengelolaan Keuangan

Agar desa wisata dapat berkembang secara berkelanjutan, pengelolaan keuangan yang baik sangat diperlukan. Penyuluhan dalam aspek ini meliputi:

1. Perencanaan Anggaran, Warga dan pemerintah desa menyusun rencana anggaran yang jelas untuk pengelolaan dan pengembangan desa wisata secara transparan.

2. Pembukuan dan Pelaporan Keuangan, Pelatihan akuntansi sederhana diberikan kepada masyarakat agar mereka dapat mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha wisata dengan baik.
3. Pengembangan Sumber Pendanaan, Masyarakat diajarkan cara mengakses pendanaan dari berbagai sumber, termasuk dana hibah, CSR, dan crowdfunding.
4. Sistem Pembagian Hasil Usaha, Dibangun sistem pembagian hasil usaha yang adil dan transparan agar semua pihak yang terlibat mendapatkan manfaat dari pengembangan desa wisata.

Penyuluhan tentang persiapan Desa Karawana sebagai desa wisata merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata berbasis komunitas. Analisis terhadap program ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

1. Kekuatan

- Partisipasi Masyarakat yang Tinggi, Kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai pelatihan serta pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menunjukkan antusiasme dalam pengembangan desa wisata.
- Keunikan Potensi Wisata, Desa Karawana memiliki potensi wisata yang khas, baik dari segi keindahan alam, budaya, maupun tradisi lokal yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.
- Dukungan Pemerintah dan Lembaga Terkait, Adanya dukungan dari pemerintah daerah serta berbagai pihak dalam bentuk pelatihan, pendanaan, dan infrastruktur menjadi faktor penguat dalam mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan.
- Penerapan Teknologi Digital dalam Promosi, Pemanfaatan media sosial dan digital marketing dalam strategi promosi meningkatkan visibilitas Desa Karawana sebagai destinasi wisata.

2. Kelemahan

- Keterbatasan Sumber Daya Manusia yang Kompeten, Tidak semua masyarakat memiliki keterampilan dalam bidang pariwisata, bahasa asing, atau manajemen usaha, sehingga perlu waktu untuk membangun kapasitas yang memadai.
- Fasilitas dan Infrastruktur yang Belum Optimal, Meskipun telah dilakukan peningkatan infrastruktur, beberapa fasilitas pendukung seperti akomodasi dan aksesibilitas masih perlu perbaikan untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan.
- Pengelolaan Keuangan yang Masih Minim, Sistem pembukuan dan pengelolaan keuangan desa wisata belum terorganisir dengan baik, sehingga berpotensi menimbulkan masalah dalam transparansi dan akuntabilitas.

3. Peluang

- Tren Pariwisata Berbasis Komunitas dan Ekowisata, Minat wisatawan terhadap destinasi wisata berbasis komunitas, budaya, dan lingkungan semakin meningkat, memberikan peluang besar bagi Desa Karawana untuk menarik wisatawan domestik dan internasional.
- Kolaborasi dengan Pihak Swasta dan Lembaga Pariwisata, Kerja sama dengan biro perjalanan, influencer pariwisata, serta program pemerintah seperti desa wisata unggulan dapat memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.
- Dukungan Pendanaan dari Berbagai Sumber, Desa Karawana dapat memanfaatkan berbagai skema pendanaan, seperti Corporate Social

Responsibility (CSR), program hibah, dan crowdfunding untuk mendukung pengembangan desa wisata.

- Digitalisasi dan E-commerce untuk Produk Wisata, Pengembangan cinderamata dan produk khas desa dapat dipasarkan melalui platform e-commerce, sehingga memberikan tambahan pemasukan bagi masyarakat.

4. Tantangan (Ancaman)

- Persaingan dengan Destinasi Wisata Lain, Banyak desa lain yang juga mengembangkan konsep desa wisata, sehingga Desa Karawana harus mampu menciptakan keunikan dan diferensiasi agar tetap kompetitif.
- Ketidakpastian Ekonomi dan Perubahan Regulasi, Kondisi perekonomian global serta regulasi pariwisata yang terus berubah dapat mempengaruhi jumlah wisatawan dan pendapatan desa wisata.
- Kelestarian Lingkungan dan Budaya, Peningkatan jumlah wisatawan dapat berdampak pada perubahan sosial dan lingkungan, seperti polusi, eksploitasi sumber daya, serta perubahan nilai budaya jika tidak dikelola dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tentang persiapan desa wisata di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi mencakup lima aspek utama, yaitu: (A) Penguatan kapasitas masyarakat, (B) Pengembangan produk wisata, (C) Peningkatan infrastruktur, (D) Promosi dan pemasaran, dan (E) Pengelolaan keuangan. Setiap aspek tersebut dibahas secara mendalam dengan dukungan data, statistik, dan contoh kasus yang relevan. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan Desa Karawana sebagai desa wisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ardika, I. W. (2007). *Pariwisata Budaya Berkelanjutan: Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Globalisasi*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
2. Cooper, C. (2008). *Tourism: Principles and Practice*. London: Pearson Education.
3. Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-Based Tourism: A Success?* ICRT Occasional Paper 11.
4. Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
5. Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
6. Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management (15th Edition)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
7. Lane, B. (1994). Sustainable Rural Tourism Strategies: A Tool for Development and Conservation. *Journal of Sustainable Tourism*, 2(1-2), 102-111.
8. Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
9. Nuryanti, W. (1993). Conceptualizing Cultural Tourism. *International Journal of Tourism Studies*, 1(1), 23-27.
10. Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tours (REST).

11. Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
12. Tosun, C. (2000). Limits to Community Participation in the Tourism Development Process in Developing Countries. *Tourism Management*, 21(6), 613-633.
13. Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.